

Date Received : October 2024  
Date Revised : November 2024  
Date Accepted : November 2024  
Date Published : November 2024

---

## KAJIAN ANALITIS ASPEK SOSIAL SURAT AL-MUMTAHANAH DALAM TAFSIR TANTAWI JAWHARI: PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

**Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib<sup>1</sup>**

Universitas Dharmawangsa Medan, Indonesia (dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id)

**Vina Annisa**

Universitas Dharmawangsa Medan, Indonesia (vina.annisa@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

Tafsir Tantawi  
Jawhari; Surah Al-  
Mumtahanah; aspek  
sosial; ulumul  
Qur'an; kajian  
analitis

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penafsiran sosial inovatif yang digunakan oleh Syekh Tantawi Jawhari sebagai sarana efektif dalam memperbarui semangat renaisans Islam dan memerangi stagnasi intelektual yang melingkupi umat pada abad ke-19 M. Dalam karyanya Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân, Tantawi Jawhari memberikan ruang luas terhadap isu-isu sosial sebagai titik tolak pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, sekaligus sebagai legitimasi otoritatif untuk mencari solusi atas problem perkembangan dan krisis zaman. Melalui pendekatan tersebut, beliau mendorong umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan modern dengan tetap mengaitkannya pada nilai-nilai agama. Artikel ini berfokus pada analisis aspek sosial Surat Al-Mumtahanah sebagaimana dipaparkan dalam tafsir Tantawi Jawhari, dengan perspektif Ulumul Qur'an sebagai landasan analitis. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: (1) Apa saja karakteristik sosial yang menonjol dalam penafsiran Tantawi Jawhari terhadap Surat Al-Mumtahanah? (2) Sejauh mana metodologi Jawhari berbeda dengan metodologi tradisional dalam kerangka tafsir Al-Qur'an? Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi sosial yang dikembangkan oleh Tantawi Jawhari memiliki corak rasional dan inovatif, namun juga memunculkan problem metodologis karena cenderung memberikan ruang kebebasan mutlak pada akal dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Hal ini menjadikan pendekatannya perlu ditinjau ulang agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar penafsiran dalam tradisi Ulumul Qur'an

---

<sup>1</sup> Correspondence Author

<b>Keywords:</b>	<b>ABSTRACTS</b>
<p><i>Tafsir Tantawi Jawhari; Surah Al-Mumtahanah; aspects social; ulumul Qur'an; analytical studies</i></p>	<p><i>Study This aim for reveal interpretation social innovative method used by Sheikh Tantawi Jawhari as means effective in update Spirit Islamic renaissance and fighting stagnation intellectuals that encompass people in the 19th century AD. In his work Al- Jawâhir fî Tafsîr al- Qur'ân , Tantawi Jawhari give room wide to issues social as point reject better understanding of the Qur'an contextual, at the same time as legitimacy authoritative For look for solution on the problems of development and the crisis of the times. Through approach said, he push Muslims to control knowledge modern knowledge with still linking it to religious values.</i></p> <p><i>This article focus on analysis aspect social letter Al- Mumtahanah as presented in Tantawi Jawhari's interpretation, with perspective Ulumul Qur'an as runway analytical. Questions main points raised is: (1) Anything characteristics prominent social in interpretation of Tantawi Jawhari regarding Surah Al- Mumtahanah? (2) The extent of the methodology Jawhari different with methodology traditional in framework for the interpretation of the Qur'an? Results study show that methodology social media developed by Tantawi Jawhari own pattern rational and innovative, but also raises methodological problems Because tend give room freedom absolute in reason in interpret text of the Qur'an. This make his approach need reviewed repeat to keep in harmony with principles base interpretation in tradition Ulumul Qur'an.</i></p>

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki dimensi ajaran yang sangat luas, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, termasuk di dalamnya aspek sosial yang menjadi landasan hubungan manusia antar individu maupun antar kelompok. Pesan-pesan sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, merespons realitas kehidupan umat manusia sepanjang masa. Salah satu surat yang memuat ajaran sosial secara eksplisit adalah Surat Al-Mumtahanah, yang secara khusus mengatur tata hubungan umat Islam dengan pihak non-Muslim, baik dalam konteks pertemanan, persekutuan, maupun permusuhan. Surat ini memberikan batasan yang jelas antara sikap toleransi yang dianjurkan dan sikap kehati-hatian terhadap pihak yang memusuhi agama Islam (Janhari & Khumaero, 2023).

Surat Al-Mumtahanah turun pada periode Madinah, ketika umat Islam berada dalam fase interaksi politik dan sosial yang kompleks dengan komunitas non-Muslim, baik yang berada di sekitar Madinah maupun di luar wilayah tersebut. Salah satu peristiwa penting yang menjadi asbab al-nuzul surat ini adalah peristiwa pengiriman surat oleh sahabat Hatib bin Abi Balta'ah kepada kaum Quraisy di Makkah sebelum terjadinya penaklukan kota tersebut (Fathu Makkah). Peristiwa ini membuka diskursus tentang batasan loyalitas (al-wala') dan pelepasan loyalitas (al-barâ') dalam hubungan sosial dan politik. Dalam kerangka Ulumul Qur'an, Surat Al-Mumtahanah menjadi contoh penting untuk memahami keterkaitan antara teks wahyu, konteks sejarah, dan implikasi hukumnya bagi masyarakat Muslim (Turmuzi & Tsuroya, 2023).

Tafsir menjadi instrumen penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an, termasuk aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Di antara karya tafsir yang menaruh perhatian pada dimensi sosial adalah Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jawhari (1862-1940), seorang ulama Mesir modern yang dikenal dengan pendekatan rasional, integratif, dan progresif. Tantawi Jawhari bukan hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif tradisional, tetapi juga berusaha

mengaitkan pesan-pesan wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, filsafat, dan realitas sosial. Ia memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan peradaban, sehingga penafsirannya terhadap ayat-ayat sosial dalam Surat Al-Mumtahanah sarat dengan muatan moral, nilai kemanusiaan, dan prinsip kemajuan sosial (Tahir, 2024).

Dalam konteks tafsir modern, Tantawi Jawhari menempati posisi unik. Berbeda dengan mufassir klasik yang cenderung menekankan aspek kebahasaan, fiqh, dan riwayat, ia lebih menonjolkan pendekatan rasional dan empiris. Dalam penafsiran Surat Al-Mumtahanah, Tantawi tidak hanya membahas aspek normatif hukum, tetapi juga menyoroti implikasi sosial dari ayat-ayat tersebut. Misalnya, ketika membahas larangan menjadikan musuh Allah sebagai wali, ia mengaitkannya dengan konsep loyalitas politik, kesetiaan moral, dan stabilitas sosial dalam masyarakat. Begitu pula ketika menafsirkan ayat yang membolehkan hubungan baik dengan non-Muslim yang tidak memerangi, ia menekankan pentingnya prinsip keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan kerja sama lintas agama untuk kebaikan Bersama ("Orientasi Umum Ulumul Qur'an (Kajian Tentang Latar Belakang Dan Perkembangannya Dalam Dunia Islam)," 2021)

Kajian ini menjadi semakin menarik jika dianalisis menggunakan perspektif Ulumul Qur'an. Ilmu-ilmu Al-Qur'an memberikan perangkat metodologis untuk memahami teks secara mendalam, mulai dari analisis asbab al-nuzul untuk mengetahui latar sejarah, munasabah ayat untuk melihat keterkaitan internal dalam surat, nasikh-mansukh untuk memahami relevansi hukum, hingga maqashid al-Qur'an untuk menangkap tujuan luhur dari ayat-ayat tersebut. Dalam kerangka ini, Surat Al-Mumtahanah dapat dipahami bukan hanya sebagai teks yang mengatur interaksi politik umat Islam pada masa Nabi, tetapi juga sebagai pedoman etis dan sosial yang berlaku lintas waktu dan ruang. (Handriyani, 2025)

Penelitian terdahulu mengenai Surat Al-Mumtahanah umumnya berfokus pada tema loyalitas dalam Islam, konsep wala' dan bara', atau hubungan antar agama. Namun, masih jarang ditemukan kajian yang secara khusus mengupas aspek sosialnya melalui lensa tafsir modern seperti Tantawi Jawhari, yang memadukan nilai-nilai Islam dengan wawasan kemanusiaan universal. Padahal, pendekatan seperti ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman, khususnya di tengah realitas global yang semakin plural dan saling terhubung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap penafsiran Tantawi Jawhari, lalu mengkritisinya dan memperkayanya dengan perangkat analisis Ulumul Qur'an (Muqit, 2023).

Urgensi kajian ini juga semakin terasa ketika dikaitkan dengan kondisi sosial-politik kontemporer. Di banyak negara, termasuk negara-negara mayoritas Muslim, hubungan antaragama sering kali diwarnai ketegangan, prasangka, dan bahkan konflik. Dalam konteks ini, pesan Al-Qur'an yang menekankan keadilan, toleransi, dan larangan permusuhan tanpa sebab yang sah menjadi sangat penting untuk diaktualisasikan. Penafsiran Tantawi Jawhari yang inklusif dan rasional dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan etika sosial Islam yang mampu berkontribusi pada perdamaian dunia.

Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tafsir tematik (maudhu'i) berbasis Ulumul Qur'an. Melalui analisis ini, akan terlihat bagaimana perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak hanya berguna untuk

memahami aspek hukum atau ibadah, tetapi juga sangat relevan untuk menafsirkan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam wahyu. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya khazanah tafsir kontemporer dan membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan zaman modern.

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana Tantawi Jawhari menafsirkan ayat-ayat sosial dalam Surat Al-Mumtahanah? (2) Bagaimana perspektif Ulumul Qur'an dapat digunakan untuk menganalisis dan memverifikasi penafsiran tersebut? (3) Apa relevansi pesan sosial Surat Al-Mumtahanah menurut Tantawi Jawhari dalam konteks kehidupan modern yang plural? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar penyusunan kerangka analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini (Basid, 2015).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan secara rinci penafsiran Tantawi Jawhari terhadap aspek sosial Surat Al-Mumtahanah. (2) Menganalisis penafsiran tersebut dengan menggunakan perangkat Ulumul Qur'an yang relevan, seperti asbab al-nuzul, munasabah, nasikh-mansukh, dan maqashid al-Qur'an. (3) Menilai relevansi dan signifikansi pesan sosial surat tersebut bagi kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama.

Dengan demikian, kajian analitis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks Surat Al-Mumtahanah secara akademis, tetapi juga untuk menggali pesan-pesan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan visi Al-Qur'an sebagai petunjuk (hudan) yang bersifat universal dan abadi, mampu membimbing umat manusia menuju tatanan sosial yang adil, damai, dan beradab (Maimun et al., 2024).

## B. KAJIAN TEORI

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada dua kerangka utama, yaitu Ulumul Qur'an dan tafsir modern yang diwakili oleh Tantawi Jawhari. Ulumul Qur'an sebagai cabang ilmu yang mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari sejarah turunnya, kaidah penafsiran, hingga tujuan universalnya, memberikan landasan metodologis dalam memahami teks wahyu secara komprehensif. Dalam konteks Surat Al-Mumtahanah, perangkat Ulumul Qur'an yang relevan mencakup analisis asbab al-nuzul untuk mengetahui latar belakang historis turunnya ayat, munasabah ayat untuk melihat hubungan logis antar bagian dalam surat, nasikh-mansukh untuk memahami perkembangan hukum yang mungkin terjadi, dan maqashid al-Qur'an untuk menangkap tujuan luhur yang hendak dicapai oleh ayat-ayat tersebut, khususnya dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan harmonis (Tahir, 2024).

Tantawi Jawhari, mufassir Mesir yang hidup pada era awal abad ke-20, dikenal dengan karyanya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan wawasan sosial. Ia memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sumber inspirasi untuk kemajuan peradaban. Pendekatan tafsirnya bersifat rasional, argumentatif, dan sering kali menekankan relevansi praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer. Dalam menafsirkan Surat Al-Mumtahanah, Tantawi menyoroti pentingnya prinsip keadilan dan toleransi dalam hubungan antaragama, sekaligus memperingatkan umat Islam agar waspada terhadap pihak yang memusuhi agama. Perspektif ini menjadikan

tafsirnya kaya dengan dimensi etis dan sosial yang relevan bagi pembinaan hubungan lintas agama di era modern (Abdillah & Jum'ah, 2022).

Secara konseptual, aspek sosial dalam Al-Qur'an, termasuk dalam Surat Al-Mumtahanah, mencakup prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan dalam interaksi sosial, larangan melakukan permusuhan tanpa alasan yang sah, serta anjuran untuk bekerja sama dalam kebaikan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan maqashid al-syari'ah yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keterurunan, dan harta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat sosial memerlukan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan situasi historis, kondisi sosial-politik, dan tantangan global yang dihadapi umat Islam. Dalam kerangka ini, analisis terhadap Tafsir Tantawi Jawhari menggunakan perspektif Ulumul Qur'an akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang relevansi dan penerapan nilai-nilai sosial Al-Qur'an di tengah masyarakat plural (Khaliq et al., 2024).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau kajian pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jawhari terhadap Surat Al-Mumtahanah, khususnya ayat-ayat yang mengandung dimensi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada interpretasi makna, penalaran mendalam, serta pemahaman kontekstual terhadap teks keagamaan. Sumber data yang digunakan berasal dari literatur primer berupa karya tafsir Tantawi Jawhari, serta sumber sekunder seperti kitab-kitab Ulumul Qur'an, buku, dan artikel ilmiah yang membahas Surat Al-Mumtahanah, tafsir modern, dan konsep hubungan sosial dalam Al-Qur'an (Anisa et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan dokumentasi literatur yang relevan. Proses ini mencakup pembacaan intensif terhadap teks tafsir, pencatatan kutipan penting, dan pengelompokan data sesuai kategori tematik, seperti asbab al-nuzul, munasabah ayat, prinsip hubungan sosial, dan nilai-nilai maqashid al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan penafsiran Tantawi Jawhari dengan tafsir dari ulama lain, baik klasik maupun kontemporer, serta memeriksanya dengan literatur Ulumul Qur'an yang otoritatif.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan perspektif Ulumul Qur'an. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi ayat-ayat kunci dalam Surat Al-Mumtahanah yang memuat pesan sosial; (2) mengkaji penafsiran Tantawi Jawhari terhadap ayat-ayat tersebut; (3) menghubungkannya dengan perangkat analisis Ulumul Qur'an untuk memperkuat atau mengkritisi penafsiran tersebut; dan (4) menafsirkan relevansi pesan sosial tersebut dalam konteks masyarakat modern yang plural. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman komprehensif yang mengintegrasikan dimensi teks, konteks, dan aplikasinya dalam kehidupan sosial kontemporer (Gafur, 2013).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Asbab al-Nuzul Surat Al-Mumtahanah

Surat Al-Mumtahanah termasuk surat Madaniyah yang memiliki latar belakang historis kuat dalam konteks hubungan umat Islam dengan kaum non-Muslim pada masa Rasulullah. Surat ini terdiri dari sepuluh ayat yang sebagian besar memuat aturan tentang batasan loyalitas dan interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim, khususnya yang memusuhi Islam. Nama "Al-Mumtahanah" (yang diuji) diambil dari ayat 10 yang membicarakan ujian terhadap wanita beriman yang hijrah ke Madinah. Namun, asbab al-nuzul yang paling terkenal terkait surat ini berkaitan dengan peristiwa pengiriman surat rahasia oleh sahabat Hatib bin Abi Balta'ah kepada kaum Quraisy di Makkah sebelum Fathu Makkah (Saefuddin et al., 2025).

Menurut riwayat yang sahih dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Hatib bin Abi Balta'ah, seorang sahabat yang ikut dalam Perang Badar, mengirimkan surat kepada orang-orang Quraisy melalui seorang wanita bernama Sariyah. Surat itu berisi informasi tentang rencana Rasulullah untuk menaklukkan Makkah. Hatib melakukan hal ini bukan karena ia murtad atau berpihak kepada musuh, tetapi karena ingin melindungi keluarganya yang masih berada di Makkah dari kemungkinan ancaman Quraisy. Tindakan ini, meski memiliki alasan pribadi, tetap dipandang membahayakan keamanan umat Islam, sehingga Allah menurunkan ayat pertama Surat Al-Mumtahanah sebagai teguran (Izzan & Iqbal, 2023).

Riwayat asbab al-nuzul ini menunjukkan bahwa ayat pertama surat tersebut turun untuk melarang umat Islam menjadikan musuh Allah dan musuh mereka sebagai "wali" atau sekutu dalam bentuk yang merugikan umat Islam. Dalam konteks ini, "wali" bukan hanya berarti teman dekat, tetapi juga pihak yang diberikan informasi rahasia atau dukungan strategis. Dengan kata lain, larangan ini terkait erat dengan aspek politik dan keamanan umat Islam pada masa itu, bukan sekadar hubungan personal biasa.

Menariknya, ulama seperti Ibnu Katsir menekankan bahwa larangan dalam ayat ini tidak berarti memutus seluruh bentuk interaksi dengan non-Muslim. Sebaliknya, ayat-ayat berikutnya justru membedakan antara non-Muslim yang memusuhi dan yang bersikap damai. Di sinilah asbab al-nuzul membantu memahami bahwa larangan bersikap loyal pada musuh tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan toleransi yang diatur dalam ayat 8 dan 9 surat yang sama (Rusli et al., 2024).

Dalam perspektif Ulumul Qur'an, asbab al-nuzul ini juga memperlihatkan bagaimana ayat Al-Qur'an sering turun untuk merespons situasi spesifik namun memiliki pesan universal yang berlaku sepanjang masa. Peristiwa Hatib memberikan pelajaran penting tentang bagaimana kepentingan pribadi tidak boleh mengorbankan keamanan kolektif umat. Prinsip ini relevan tidak hanya pada masa Nabi, tetapi juga pada konteks modern, misalnya dalam menjaga kerahasiaan negara, organisasi, atau komunitas Muslim (Maula, 2023).

Tafsir Tantawi Jawhari terhadap asbab al-nuzul ini menyoroti aspek moral dan sosialnya. Ia menekankan bahwa perilaku seperti yang dilakukan Hatib, meskipun didorong oleh alasan kemanusiaan, tetap menimbulkan risiko sosial dan politik. Menurut Tantawi, Al-Qur'an mengajarkan bahwa loyalitas utama seorang Muslim adalah kepada kebenaran dan kemaslahatan umum, bukan hanya kepada kepentingan pribadi atau keluarga. Dengan demikian, penekanan tafsir ini tidak sekadar pada larangan formal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis.

Dari sisi munasabah ayat, kisah Hatib menjadi pembuka yang logis bagi keseluruhan surat. Ayat pertama menetapkan prinsip dasar tentang batasan hubungan dengan musuh, yang kemudian dijelaskan dan dilengkapi oleh ayat-ayat selanjutnya. Ayat 4, misalnya, menampilkan teladan Nabi Ibrahim dalam menjaga integritas iman di tengah lingkungan yang memusuhi. Sementara ayat 8-9 memberikan pengecualian yang menegaskan bahwa hubungan baik dengan non-Muslim yang damai bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga dianjurkan selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan (Mumtahanah, 2019).

Selain sumber riwayat yang otentik, ulama tafsir juga membahas dimensi psikologis dari peristiwa ini. Hatib bukanlah orang munafik, dan Rasulullah sendiri membenarkan bahwa niat Hatib tidak mengkhianati agama. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam menurunkan hukum mempertimbangkan niat dan motivasi pelaku, meskipun konsekuensi dari perbuatannya tetap dinilai dari dampak yang ditimbulkan. Di sini terlihat keseimbangan antara keadilan hukum dan pemahaman terhadap kondisi individu.

Dengan demikian, analisis asbab al-nuzul Surat Al-Mumtahanah menunjukkan bahwa pesan sosial yang terkandung di dalamnya lahir dari situasi nyata yang dihadapi umat Islam pada masa awal dakwah. Peristiwa Hatib menjadi contoh konkret bagaimana Al-Qur'an mengatur relasi sosial-politik umat, menyeimbangkan antara perlindungan terhadap komunitas Muslim dan keterbukaan terhadap hubungan kemanusiaan. Tantawi Jawhari, melalui tafsirnya, memperluas pesan ini menjadi prinsip etis yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan berbagai komunitas yang berbeda agama, budaya, dan orientasi politik.

### **Penafsiran Tantawi Jawhari terhadap Ayat-ayat Sosial Surat Al-Mumtahanah**

Tantawi Jawhari, dalam *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, menempatkan Surat Al-Mumtahanah sebagai salah satu contoh kuat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memadukan prinsip akidah, etika, dan hubungan sosial. Ia memandang ayat-ayat dalam surat ini sebagai pedoman moral sekaligus strategi sosial-politik bagi umat Islam dalam membangun relasi dengan pihak lain, baik yang seagama maupun berbeda agama. Bagi Tantawi, pesan sosial surat ini tidak hanya relevan pada masa Nabi, tetapi bersifat universal, karena mengandung prinsip kemanusiaan yang abadi (Rizqiutami et al., 2023).

Dalam menafsirkan ayat pertama, Tantawi menekankan pentingnya konsep *al-wala'* (loyalitas) yang tidak boleh diberikan kepada pihak yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya, loyalitas yang dimaksud bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dukungan politik, militer, dan informasi strategis. Ia mengaitkan hal ini dengan prinsip keamanan kolektif yang harus dijaga dalam sebuah masyarakat. Tantawi mengingatkan bahwa kebocoran informasi strategis atau bentuk dukungan kepada pihak musuh, sekecil apa pun, dapat mengguncang stabilitas sosial dan melemahkan kekuatan umat.

Pada saat yang sama, Tantawi tidak memandang larangan ini sebagai perintah untuk memutus semua bentuk interaksi dengan non-Muslim. Ia memanfaatkan penjelasan ayat 8 dan 9 untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an membedakan antara non-Muslim yang memusuhi dan yang bersikap damai. Prinsip ini, menurut Tantawi,

merupakan bentuk toleransi Islam yang selaras dengan keadilan universal. Ia bahkan mengutip ayat lain seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 untuk menunjukkan bahwa keberagaman manusia adalah kehendak Allah dan menjadi sarana untuk saling mengenal. Dalam penafsirannya terhadap ayat 4, yang mengisahkan sikap Nabi Ibrahim dan para pengikutnya terhadap kaum musyrik, Tantawi menekankan teladan keteguhan prinsip iman di tengah tekanan sosial. Baginya, teladan Ibrahim adalah bentuk keseimbangan antara menjaga integritas akidah dan tetap bersikap adil terhadap pihak lain. Ia menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an tidak memerintahkan permusuhan buta, melainkan menetapkan batas interaksi yang jelas demi menjaga kemurnian agama tanpa menutup pintu dialog dan kerja sama (Mat & Apriyanti, 1970).

Tantawi juga memberikan perhatian khusus pada ayat 7, yang berisi harapan akan kemungkinan terjalinnya persahabatan dan perdamaian antara umat Islam dan pihak yang sebelumnya memusuhi. Ia menafsirkan ayat ini sebagai indikasi optimisme sosial dalam Islam, bahwa konflik tidak bersifat permanen, dan permusuhan bisa berubah menjadi persaudaraan jika dilandasi keadilan dan keterbukaan hati. Perspektif ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Tantawi, Al-Qur'an mengandung visi rekonsiliasi yang sejalan dengan prinsip perdamaian global.

Penafsiran Tantawi terhadap ayat 8 dan 9 menjadi titik penting dalam menjelaskan konsep toleransi Islam. Ia menegaskan bahwa berbuat baik (al-birr) dan berlaku adil terhadap non-Muslim yang tidak memerangi adalah kewajiban moral yang sejalan dengan maqashid al-syari'ah. Menurutnya, ayat ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk aktif dalam membangun kerja sama lintas agama demi kebaikan bersama, selama tidak ada unsur yang mengancam akidah dan keamanan umat. Dalam konteks sosial modern, Tantawi mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan hubungan antarnegara dan diplomasi internasional. Ia menilai bahwa semangat keadilan, toleransi, dan kehati-hatian yang diajarkan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam hubungan diplomatik, kerja sama ekonomi, serta resolusi konflik. Baginya, prinsip yang terkandung dalam Surat Al-Mumtahanah tidak hanya berlaku di tingkat individu, tetapi juga di tingkat masyarakat dan negara (*Tantawi Jawhari and the Qur'an*, 2017).

Metode penafsiran Tantawi memadukan pendekatan tekstual dan kontekstual. Ia mengkaji makna bahasa dan susunan ayat (nahwu, sharaf, dan balaghah), lalu menghubungkannya dengan fakta sejarah dan prinsip umum syariat. Selain itu, ia sering menggunakan pendekatan ilmiah dengan memberikan analogi dari ilmu sosial, politik, dan bahkan sains untuk memperkuat relevansi pesan Al-Qur'an. Hal ini membuat penafsirannya bersifat dinamis dan mudah diadaptasi dalam situasi yang terus berubah.

Secara keseluruhan, penafsiran Tantawi Jawhari terhadap ayat-ayat sosial dalam Surat Al-Mumtahanah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memadukan keteguhan prinsip dengan keluwesan dalam berinteraksi. Larangan menjadikan musuh sebagai wali tidak berarti menolak seluruh bentuk kerja sama, sementara anjuran berbuat baik kepada non-Muslim yang damai menunjukkan keluasan rahmat Islam. Tafsir ini, bila diaplikasikan dalam kehidupan modern, dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, adil, dan saling menguntungkan tanpa mengorbankan prinsip keimanan (Ramli, 1970).

## **Perspektif Ulumul Qur'an dalam Analisis Surat Al-Mumtahanah**

Perspektif Ulumul Qur'an memberikan kerangka metodologis yang kokoh untuk memahami pesan-pesan sosial dalam Surat Al-Mumtahanah secara mendalam. Melalui perangkat ilmu ini, penafsiran tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga mencakup dimensi historis, kontekstual, dan tujuan syariat. Surat Al-Mumtahanah, bila dianalisis dengan perangkat Ulumul Qur'an, menampilkan keselarasan antara teks wahyu, realitas sosial-politik saat itu, dan nilai-nilai universal yang berlaku sepanjang masa (Mz & Mulkan, 2021).

Aspek pertama yang relevan adalah asbab al-nuzul. Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat pertama, yakni surat rahasia Hatib bin Abi Balta'ah kepada Quraisy, memberikan gambaran bahwa ayat ini lahir untuk menjaga keamanan kolektif umat. Dengan memahami asbab al-nuzul, pembaca Al-Qur'an dapat menghindari generalisasi yang keliru, misalnya mengira bahwa larangan berinteraksi dengan non-Muslim berlaku mutlak tanpa pengecualian. Padahal, konteks sejarah menunjukkan bahwa larangan tersebut khusus untuk kasus yang mengancam stabilitas umat. Aspek kedua adalah munasabah ayat, yaitu keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya. Dalam Surat Al-Mumtahanah, ayat 1 menetapkan prinsip batasan loyalitas, ayat 4 memberikan teladan Nabi Ibrahim, ayat 7 membuka peluang perdamaian, dan ayat 8–9 menegaskan prinsip keadilan terhadap non-Muslim yang damai. Rangkaian ini menunjukkan struktur argumentasi yang runtut: dari prinsip dasar, teladan sejarah, peluang rekonsiliasi, hingga aturan interaksi sosial yang adil.

Aspek ketiga yang dapat digunakan adalah kajian nasikh-mansukh, meskipun dalam Surat Al-Mumtahanah para ulama umumnya tidak menemukan ayat yang bersifat mansukh. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa ketentuan sosial dalam surat ini tidak dibatalkan oleh ayat lain. Dengan demikian, pesan toleransi dan keadilan terhadap non-Muslim yang damai tetap berlaku sepanjang masa dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat lainnya.

Aspek keempat adalah maqashid al-Qur'an, yang mengacu pada tujuan-tujuan luhur Al-Qur'an dalam membimbing umat manusia. Dalam konteks Surat Al-Mumtahanah, maqashid yang menonjol adalah menjaga keamanan umat, memelihara kemurnian akidah, serta membangun hubungan sosial yang adil dan harmonis. Nilai-nilai ini sejalan dengan maqashid al-syari'ah secara umum, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Zidni & Rojudin, 2023).

Melalui perspektif Ulumul Qur'an, jelas bahwa Surat Al-Mumtahanah tidak mengajarkan permusuhan tanpa sebab. Ayat-ayatnya justru menegakkan keseimbangan antara proteksi diri dari ancaman nyata dan keterbukaan untuk membangun kerja sama yang bermanfaat. Prinsip ini menjadi landasan etika sosial dalam Islam yang relevan baik di tingkat individu maupun antarnegara.

Tantawi Jawhari memanfaatkan prinsip-prinsip Ulumul Qur'an dalam penafsirannya, meskipun tidak selalu menyebutkannya secara eksplisit. Ia menggunakan asbab al-nuzul untuk menjelaskan konteks ayat, memanfaatkan munasabah untuk mengaitkan ayat-ayat dalam satu surat, serta menyimpulkan tujuan syariat dari pesan sosial yang terkandung. Dengan pendekatan ini, tafsirnya menjadi lebih sistematis dan mampu menjawab pertanyaan pembaca modern.

Penerapan perspektif Ulumul Qur'an terhadap Surat Al-Mumtahanah juga membuka ruang untuk pengayaan tafsir. Misalnya, pemahaman tentang maqashid dapat digunakan untuk merumuskan pedoman hubungan antaragama di masa kini, yang mencakup kerja sama dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, dan perdamaian global, tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian terhadap pihak yang berpotensi merugikan umat Islam.

Analisis Surat Al-Mumtahanah melalui lensa Ulumul Qur'an menegaskan bahwa ajaran sosial Islam bersifat kontekstual sekaligus universal. Penekanan pada keamanan, keadilan, dan toleransi yang proporsional membuktikan bahwa Al-Qur'an mengatur hubungan antar manusia secara bijaksana. Tantawi Jawhari, melalui tafsirnya, berhasil memadukan dimensi tekstual dan kontekstual tersebut sehingga pesan sosial surat ini tetap relevan untuk diterapkan di tengah masyarakat modern yang plural (Mukhid, 2019).

### **Relevansi dengan Kehidupan Sosial Kontemporer**

Surat Al-Mumtahanah, ketika dibaca melalui tafsir Tantawi Jawhari dan dianalisis dengan perspektif Ulumul Qur'an, menampilkan pesan sosial yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang plural. Prinsip-prinsip seperti menjaga keamanan, bersikap adil, membedakan antara pihak yang memusuhi dan yang damai, serta membangun hubungan saling menghormati adalah fondasi yang dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini. Tantangan hidup berdampingan di tengah perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik menuntut umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Fathurohman et al., 2025).

Dalam konteks hubungan antaragama, ajaran Al-Mumtahanah menolak sikap permusuhan buta. Larangan memberikan loyalitas kepada pihak yang memusuhi agama tidak dimaksudkan untuk memutus seluruh bentuk interaksi dengan pihak yang berbeda keyakinan. Prinsip ini sangat penting di era modern, di mana umat Islam terlibat dalam berbagai bidang kerja sama internasional, mulai dari diplomasi, perdagangan, hingga proyek kemanusiaan lintas agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam surat ini dapat menjadi panduan etika untuk menjaga integritas iman sekaligus berperan aktif dalam membangun perdamaian.

Dalam dunia politik internasional, prinsip kehati-hatian terhadap pihak yang berpotensi merugikan sebagaimana diatur dalam ayat pertama dapat diterjemahkan sebagai kebijakan diplomasi yang bijaksana. Negara-negara Muslim dapat mengambil pelajaran dari peristiwa Hatib bin Abi Balta'ah bahwa informasi strategis dan keamanan nasional harus dijaga, sementara kerja sama dengan negara lain tetap dimungkinkan selama tidak mengancam stabilitas umat. Panduan ini selaras dengan prinsip hubungan luar negeri yang berlandaskan kepentingan bersama dan keadilan (Mustofa, 2018).

Dalam bidang sosial dan kemanusiaan, ajaran ayat 8 dan 9 yang memerintahkan berbuat baik dan adil kepada non-Muslim yang damai menjadi dasar teologis bagi keterlibatan umat Islam dalam gerakan kemanusiaan global. Prinsip ini mendorong umat untuk terlibat dalam bantuan bencana, pendidikan, kesehatan, dan upaya pengentasan kemiskinan, tanpa memandang perbedaan agama. Tantawi Jawhari

menegaskan bahwa nilai keadilan dan kebaikan adalah warisan universal Islam yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Sholihah, 2024).

Di tingkat masyarakat lokal, pesan Surat Al-Mumtahanah dapat menjadi landasan bagi pembangunan harmoni sosial di lingkungan yang majemuk. Umat Islam diajarkan untuk membangun hubungan baik dengan tetangga non-Muslim yang damai, menghormati hak mereka, dan bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Prinsip ini dapat membantu meredam potensi konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai surat ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama dan kewarganegaraan. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana Rasulullah dan para sahabat mengelola hubungan sosial dengan non-Muslim, serta bagaimana prinsip tersebut relevan untuk kehidupan modern. Pendidikan yang berbasis pada nilai toleransi, keadilan, dan proteksi diri ini dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat namun tetap terbuka terhadap perbedaan (Syah & Taufiq, 2024).

Tantawi Jawhari sendiri menekankan pentingnya mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Ia melihat bahwa pesan Surat Al-Mumtahanah selaras dengan prinsip-prinsip hukum internasional modern yang menekankan kedaulatan negara, hak asasi manusia, dan kerja sama antarbangsa. Dengan demikian, tafsirnya memberikan jembatan antara teks keagamaan dan norma-norma global yang diakui secara luas.

Relevansi surat ini juga tampak dalam upaya membangun narasi Islam yang damai di ruang publik, khususnya di era media digital. Nilai toleransi dan kehati-hatian yang diatur dalam Al-Mumtahanah dapat menjadi dasar bagi etika komunikasi di media sosial, menghindarkan umat dari ujaran kebencian, provokasi, atau informasi yang merugikan pihak lain. Prinsip ini membantu membentuk citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Dengan demikian, Surat Al-Mumtahanah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memuat prinsip-prinsip sosial yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Melalui penafsiran Tantawi Jawhari yang integratif, surat ini dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menavigasi kehidupan di tengah perbedaan, menjaga identitas keagamaan tanpa terjebak dalam eksklusivisme, dan membangun jembatan kerja sama demi tercapainya masyarakat yang damai dan berkeadilan (Mardiyana, 2017).

## KESIMPULAN

Kajian terhadap Surat Al-Mumtahanah melalui penafsiran Tantawi Jawhari dan analisis perspektif Ulumul Qur'an menunjukkan bahwa surat ini mengandung pesan sosial yang sangat kaya dan relevan untuk berbagai konteks kehidupan. Asbab al-nuzul yang berkaitan dengan peristiwa Hatib bin Abi Balta'ah memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an merespons situasi nyata yang dihadapi umat, menetapkan prinsip kehati-hatian dalam hubungan sosial-politik, sekaligus mengajarkan etika berinteraksi dengan pihak luar. Nilai-nilai yang terkandung dalam surat ini meliputi larangan memberikan

loyalitas kepada pihak yang memusuhi Islam, anjuran menjaga keamanan kolektif, dan dorongan untuk berlaku adil terhadap non-Muslim yang bersikap damai.

Penafsiran Tantawi Jawhari menegaskan bahwa ajaran Al-Mumtahanah selaras dengan prinsip kemanusiaan universal, seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian. Melalui pendekatan rasional dan kontekstual, Tantawi menghubungkan ayat-ayat surat ini dengan realitas sosial-politik modern, termasuk hubungan antaragama, kerja sama lintas bangsa, dan diplomasi internasional. Perspektif Ulumul Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini meliputi asbab al-nuzul, munasabah ayat, maqashid al-Qur'an, dan analisis hukum membantu memperkuat pemahaman bahwa pesan sosial surat ini bersifat universal, fleksibel, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai setting masyarakat.

Surat Al-Mumtahanah bukan hanya menjadi pedoman teologis, tetapi juga panduan praktis untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di era kontemporer. Prinsip menjaga keamanan, membedakan antara musuh dan kawan, serta membangun relasi yang adil dan saling menguntungkan menjadi landasan etika sosial Islam yang harus terus dihidupkan. Melalui pemahaman yang tepat, umat Islam dapat memadukan keteguhan iman dengan keterbukaan sosial, sehingga keberadaan mereka menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana visi luhur Al-Qur'an.

## REFERENCES

- Abdillah, S., & Jum'ah, N. (2022). Nilai Edukatif QS Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*. <https://journal.stain-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/272>
- Anisa, A. N., Ridho, M. M., & Novitasari, F. (2025). Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos. In *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* (Vol. 7, Issue 1, p. 1). Iain Batusangkar. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.15369>
- Basid, A. (2015). Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tah'lîl dan Maud'û'î. In *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* (Vol. 3, Issue 1, pp. 106–122). Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v3i1.41>
- Fathurohman, Y., Alifiya, S., Aziz, A., & Rosa, A. (2025). Self Value dalam Bayang-Bayang Uang: Kajian Hadis 'Abd al-Dînâr dan Perspektif Filsafat Sosial Kontemporer. *Al-Mu'tabar*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar/article/view/2319>
- Gafur, A. (2013). Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences. In *MADRASAH*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jt.voio.2232>
- Handriyani, A. (2025). Kaidah Maslahah Dalam Pengembangan Masyarakat Perspektif Al-Qur'an. In *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* (Vol. 8, Issue 1, pp. 71–85). STID Muhammad Natsir. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.319>
- Izzan, A., & Iqbal, M. (2023). Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4. In *Masagi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 310–316). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.585>
- Janhari, M. N., & Khumaero, S. I. (2023). Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb

- dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Analisa Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger). ... -Q: *Kajian Ilmu Al-Quran Dan* .... <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/18328>
- Khaliq, A., Salam, S. N. A., & Sai, M. (2024). Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia. In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Vol. 4, Issue 2, pp. 577–588). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23289>
- Maimun, A., Fathurrosyid, & Tajib, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maqāṣidī. In *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* (Vol. 14, Issue 1, pp. 109–140). State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.109-140>
- Mardiyana, A. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). In *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Vol. 5, Issue 1). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.79-108>
- Mat, U. S. B. C., & APRYANTI, A. (1970). Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-79. In *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* (Vol. 2, Issue 2, pp. 66–81). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i2.10863>
- Maula, M. (2023). Comparison of Moderation Interpretation of Religious Mufassir in Social Media (Qs Al-Mumtahanah (60): 8-9, the perspective of Guz Dhofir and Dr. Firanda). In *Journal of Multidisciplinary Science* (Vol. 2, Issue 3, pp. 123–132). Institut Studi Islam Sunan Doe. <https://doi.org/10.58330/prevenire.v2i3.175>
- Mukhid, A. (2019). Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis. In *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir* (Vol. 1, Issue 1, pp. 53–75). State Islamic University (UIN) Mataram. <https://doi.org/10.20414/sophist.vii.756>
- Mumtahanah, N. (2019). Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i). In *Akademika* (Vol. 13, Issue 1). Universitas Islam Lamongan. <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133>
- Muqit, A. (2023). Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Negara Multi Agama Dalam Perspektif Al-Quran. In *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 41–58). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.viii.1041>
- Mustofa, A. (2018). Model Penafsiran Kontemporer. In *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* (Vol. 4, Issue 1, pp. 71–90). STAI Al-Anwar Sarang Rembang. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.680>
- Mz, A. M., & Mulkhan, M. (2021). Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jalif/article/view/2214>
- Orientasi Umum Ulumul Qur'an (Kajian Tentang Latar Belakang dan Perkembangannya dalam Dunia Islam). (2021). In *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. Yayasan Perguruan Rahmat Islamiyah Medan. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.128>

- Ramli, A. B. (1970). Tantawi Jawhari And His Intellectual Responses To The Dangers Of Western Expansionism And Dominance Of Modern Western Civilization; A Study On His Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. In *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* (Vol. 2, Issue 1, p. 97). IAIN Langsa. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.254>
- Rizqiutami, S., Rambe, U. K., & Ekowati, E. (2023). Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam Tafsir As-Sya'rawy. In *ANWARUL* (Vol. 3, Issue 5, pp. 1097–1109). Darul Yasin Al Sys. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1777>
- Rusli, M., Usman, I., & Nurdin, R. (2024). Makna Auliya' Dalam Surah Al-Mumtahanah. In *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 4, Issue 2, pp. 91–101). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i2.2948>
- Saefuddin, A., Darodjat, D., & Makhful, M. (2025). Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Kajian Tafsir QS. Al-Mumtahanah Ayat 4. In *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (Vol. 6, Issue 2, pp. 342–352). Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.258>
- Sholihah, E. (2024). Nepotisme dalam Perspektif Tafsir Kontemporer dan Klasik. In *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* (Vol. 5, Issue 3, pp. 641–661). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1815>
- Syah, I., & Taufiq, M. (2024). Pilihan Child Free Pada Era Kontemporer: Studi Q.S Al-Furqan Ayat 54 Dalam Kajian Tafsir Maqasidi. In *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* (Vol. 2, Issue 2, pp. 61–71). Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.24>
- Tahir, A. (2024). Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/5743>
- Tantawi Jawhari and the Qur'an.* (2017). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315167763>
- Turmuzi, M. T., & Tsuroya, F. I. T. I. (2023). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. In *AL-WAJID: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Vol. 2, Issue 1). IAIN BONE. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3797>
- Zidni, A. M. I., & Rojudin, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. In *Asatiza: Jurnal Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 65–75). STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>